BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan merupakan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Di katakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan perubahan manusia yang terus berkembang. Hal itu sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Meskipun barang kali sebahagian diantara kita mengetahui apa itu pendidikan, tetapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam suatu batasan tertentu, maka terdapatlah macam-macam pengertian yang di berikan. Dalam arti sederhana pendidikan sering di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2012: ix-1).

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya intraksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan dan pengajaran (Nana sudjana, 2011: ix).

Guru merupakan sosok manusia yang harus digugu dan ditiru. Predikat itu disandang dari pagi kala dia bangun tidur sampai malam saat dia masuk peraduan (Zainal Aqib, 2009: 1-3).

Seorang guru merupakan wawasan yang mantap tentang teknik-teknik penyajian yang merupakan salah satu unsur dalam kemungkinan melakukan

strategi belajar mengajar, sesuai dengan tujuan belajar yang dicapai. Yang dapat pula dipandang sebagai sebagian dari pada perangkat alat dan cara di dalam pelaksanaan sesuatu strategi belajar mengajar. Karena strategi berarti pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar (Roestiya, 2012: vii).

Guru-guru dan tenaga pengajar umumnya cenderung untuk tenggelam dan rutin mengajar yang didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui betapa kompleks sebenarnya proses belajar-mengajar itu (S Nasution, 2011: v). Guru-guru harus menyadari akan adanya tipe-tipe murid berfikir dengan cara yang berlainan (S Nasution, 2011: 101).

Dalam era industrialisasi, bangsa Indonesia membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasarat berkembangnya budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Namun dalam mengembangkan budaya belajar tersebut perlu belajar yang mana dan bagaimana itu di upayakan untuk di wujudkan. Dengan kata lain, persoalan belajar sebagai budaya yang akan dikembangkan, tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan hakikat manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkan. Secara tersirat persoalan-persoalan itu mestinya menjadi rujukan dalam membahas masalah-masalah belajar. Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu banyak dari ahli-ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Dalam hal ini tidak di pertentangkan kebenaran setiap teori dihasilkan, tetapi yang lebih penting adalah pemakaian teori-teori itu dalam praktek

kehidupan yang paling cocok dengan situasi kebudayaan (Syarif Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 147).

Tidak bisa di sangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi pelajar sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi pelajar tetapi juga bagi pendidik, pembimbing dan pengajar di dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal. Dalam keseluruhan belajar mengajar terjadilah intraksi antara berbagai komponen. Masing-masing komponen diusahakan saling pengaruh-mempengaruhi sedemikian hingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran (Syarif Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010 : 147).

Salah satu komponen yang utama adalah siswa. Pemahaman kepada siswa merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar yang berhasil. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana kita dapat mengenal siswa, aspek/karakteristik apa yang dimilikinya serta bagaimana cara-cara mempengaruhinya (Slameto, 2010: v-vi).

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar

sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Sebagai perencanaan pengajaran, seorang guru di harapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 25).

Sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar-mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah di capai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang di peroleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses belajar-mengajar, yang akan di jadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya (Syaiful Bahri Djamarah Aswan dan Zain, 2010: 148).

Dengan demikian proses belajar-mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus-menerus dalam mencapai hasil yang optimal. Selanjutnya dalam peranan sebagai direktur belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motif berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap pencapaian prestasi belajar (Slameto, 2010: 98-99). Untuk itu perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar.

Selain itu, alur proses belajar mengajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Akan tetapi, siswa juga dapat belajar dari siswa lainnya.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis dapat beberapah gejala dalam pembelajaran metode ceramah yang dilakukan oleh guru di MTs As-Shohibiah Kec Bangun Purba Kab Rokan Hulu, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala. Hal tersebut terlihat dengan jelas dari gejala-gejala di bawah ini,

Yaitu:

1. Masih terdapat siswa yang mendapat perlakuan moral yang tidak baik dalam pembelajaran.
2. Masih terdapat guru yang kurang paham dalam memberikan penilaian kepada siswa.
3. Masih terdapat sikap diskriminasi yang dilakukan guru terhadap siswa.

Dengan paparan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui secara jelas melakukan penelitian dengan judul penelitian: Strategi Guru Dalam Menerapkan Akhlak pada Peserta Didik Dalam Belajar di MTs As-Shohibiah Kec. Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka dapat batasi pada: Strategi Guru Dalam Menerapkan Akhlak Pada Peserta Dididik di MTs As-Shohibiah Kec Bangun Purba Kab. Rokan Hulu.

C. Rumusan Masalah

Sesuai batasan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka dapat di rumuskan masalah yaitu: Bagaimana Strategi Guru Dalam Menerapkan Akhlak pada Peserta Didik Dalam Belajar di MTs As-Shohibiah Kec. Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu ?

D. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Strategi Guru Dalam Menerapkan Akhlak pada Peserta Didik Dalam Belajar di MTs As-Shohibiah Kec. Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

E. Manfaat penelitian

1. Sebagai bahan referensi bagi pihak sekolah dan pendidik lainnya dalam mengembangkan strategi seorang guru dalam menerapkan keadilan dalam belajar pada peserta didik.
2. Sebagai salah satu sambungan pemikiran bagi dunia akademis, praktis pendidikan, dan orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S-1) di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, yang berisikan tentang: Latar belakang, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan bab yang menjelaskan tentang konsep landasan teori, yang berisikan: konsep teori, pengertian strategi guru, penelitian yang relevan, Konsep Operasional dan Kerangka Konseptual.

BAB III: Metode penelitian, yang berisikan tentang: Waktu dan jenis penelitian, tempat penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Laporan hasil penelitian dan pembahasan, yang menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: Penutup, yang berisikan kesimpulan, serta dilengkapi dengan saran yang di perlukan.

Daftar kepustakaan

Lampiran-lampiran